

Perwatakan Tokoh dalam Novel *Jangan Sampai Dia Tahu Aku Mencintainya* Karya Adi Rustandi

Amelia Hamidah¹, Sang Mahisi Swastikaruny²

^{1,2} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Jakarta
e-mail: ameliahamidah2@gmail.com¹, sangmahisi03@gmail.com²

Abstrak

Tujuan penelitian ini menggambarkan masalah dalam representasi novel *Jangan Sampai Dia Tahu Aku Mencintainya*, sementara penelitian ini berguna bagi peneliti untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan dalam menganalisis karya sastra. Hal ini juga dapat digunakan oleh guru dan siswa sebagai media belajar dan sebagai bahan perbandingan untuk studi lainnya. "Bagaimana karakter dalam novel *Jangan Sampai Dia Tahu Aku Mencintainya* oleh Adi Rustandi?". Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Alasan memilih metode deskriptif adalah karena penelitian ini untuk menggambarkan karakter yang terkandung dalam novel *Jangan Sampai Dia Tahu Aku Mencintainya*. Metode deskriptif adalah metode yang mengekspresikan, menjelaskan, dan mengekspos objek. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumenter. Studi ini dilakukan dengan meninjau kalimat atau kutipan tokoh dan tokoh yang menjadi sumber penulis sendiri sebagai instrumen utama sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, penerjemah data dan pelapor penelitian. Setelah data dianalisis untuk diuji validitas terlebih dahulu, peneliti dimaksudkan untuk mendapatkan hasil objektif. Ada empat cara untuk mendapatkan validitas data: referensi yang cukup, tinjauan sejawat, trigulasi dan pengamatan perseptual.

Kata kunci: *Karakterisasi, Novel*

Abstract

The purpose of this study illustrates the problem in the representation of the novel *Don't Let Him Know I Love It*, while this research is useful for researchers to increase knowledge and insight in analyzing literary works. It can also be used by teachers and students as a medium of study and as a comparative material for other studies. "How can the characters in the novel *Don't Let Him Know I Love Him* by Adi Rustandi?". The method used in this study was descriptive. The reason for choosing a descriptive method is because of this study to portray the characters contained in the novel *Don't Let Him Know I Love Him*. Descriptive methods are methods that express, explain and expose objects. The data collection technique used in this study is documentary study. This study was conducted by reviewing the sentences or quotes of figures and figures who were the source of being writers themselves as key instruments as planners, implementers, data collectors, analysts, data translators and research reporters. Once the data is analyzed to be tested for validity first, it is intended that researchers obtain objective results. There are four ways to obtain data validity: sufficient reference, peer review, trigulation and perceptual observation.

Keywords: *Characterization, Novels*

PENDAHULUAN

Novel *Jangan Sampai Dia Tahu Aku Mencintainya* adalah sebuah novel yang menceritakan seorang laki-laki SMA kelas 11 yang hidup di sebuah rumah sederhana yang ada di lingkungan Pondok Pesantren Ulul Albab, di pinggiran kota Bandung, yang terlahir dari pemilik pondok pesantren. Haikal ialah nama laki-laki tersebut, namun sering dipanggil Kang Haikal. Haikal sosok yang terlihat nakal, sangat pemarah, tukang berkelahi, bahkan disebut pembunuh. Orang-orang yang tidak terlalu mengenal Haikal mungkin berspekulasi seperti demikian, namun berbanding balik terhadap dari sifat Haikal. Haikal suka menolong orang, baik, berani dan selalu membela

mereka yang tertindas seperti orang miskin bahkan anak-anak yatim piatu. Itulah yang menjadi alasan Haikal sangat mencintai anak-anak yatim dan senantiasa berusaha membantu orang miskin. Saking cintanya Haikal pada orang miskin dan anak yatim, dia bisa melakukan apa saja. Maka, tidak heran jika sebagian orang menganggap Haikal penjahat, dan itu pula yang membuat Haikal harus melupakan Marwah, wanita yang sangat dicintainya.

Karya sastra terdiri dari unsur instrinsik dan ekstrinsik sebagai pembentuknya. Satu diantara unsur pembentuknya adalah tokoh. Tokoh menjadi unsur yang sangat penting dalam sebuah novel karena tokoh menjadi dasar pengarang dalam mengembangkan karya nya. Jadi, aspek kualitas kedirian, jatidiri, seorang tokoh penting untuk diketengahkan karena dari situlah pertama-tama identitas tokoh akan dikenali. Akan tetapi, dalam kenyataannya tokoh sering ditampilkan secara tersirat sehingga tidak semua pembaca dapat memahami maksud dan jalan pikiran tokoh dalam sebuah karya sastra. Lukens (dalam Nurgiyantoro, 2005:231) mengemukakan bahwa teknik kehadiran karakter tokoh dapat dilakukan lewat aksi, kata-kata, penampilan, komentar orang lain, dan komentar pengarang. Keempat yang pertama dapat dikategorikan sebagai teknik ragaan, sedang yang kelima, yaitu komentar pengarang sebagai teknik uraian.

Teknik aksi. Teknik aksi dimaksudkan sebagai teknik kehadiran tokoh lewat aksi, tindakan dan tingkah laku yang ditujukan oleh tokoh yang bersangkutan. Aksi, tindakan dan tingkah laku seseorang, anak sekalipun, pada umumnya menunjukkan sikap dan karakternya misalnya seorang anak yang pemberani tidak akan takut berjalan gelap sendirian. Teknik kata-kata. Teknik kata-kata dapat dipahami sebagai cara menunjukkan karakter tokoh lewat tingkah laku verbal, lewat kata-kata yang diucapkan. Sama halnya dengan ingkah laku verbal yang berwujud kata-kata juga mencerminkan karakter tokoh yang bersangkutan. Kata-kata yang diucapkan tokoh adalah cermin segala sesuatu yang hidup dalam pikiran dan perasaan, dan itu, artinya adalah sebagai jati dirinya.

Teknik penampilan. Teknik penampilan dapat dipahami sebagai teknik kehadiran tokoh dengan seluruh kediriannya, baik yang terlihat secara fisik maupun sikap dan perilakunya. Teknik ini menghubungkan antara bentuk tampilan fisik yang antara lain meliputi perawakan lengkap dengan ciri khasnya (tinggi-rendah, besar kecil, tampan cantik, gemuk kurus, dan lain-lain) tingkah laku nonverbal (aksi, tindakan, tingkah laku, kebiasaan yang dilakukan, dan lain-lain), dan kata-kata (wujud kata-kata, nada suara, tempo berbicara, dan lain-lain).

Teknik komentar orang lain. Komentar tokoh lain merupakan salah satu cara yang bisa dipergunakan untuk melukiskan karakter seorang tokoh baik untuk memperkuat teknik lain yang sudah dipergunakan, baik yang menyangkut sikap dan karakter yang berkualifikasi positif maupun negatif. Teknik komentar pengarang. Teknik komentar pengarang merupakan teknik uraian yang bersifat langsung dari kata-kata pengarang. Artinya jatidiri seorang tokoh itu ditunjukkan langsung oleh si empunya cerita lewat narasi. Perwatakan adalah pelukisan tokoh atau pelaku cerita melalui sifat-sifat, sikap dan tingkah lakunya dalam cerita. Sifat menyeluruh dari manusia yang disorot termasuk perasaan, keindahan, cara berpikir, cara bertindak dan sebagainya. Perwatakan juga sering disebut individu rekaan berwujud yang mengalami peristiwa atau lakuan dalam cerita. Manusia yang menjadi tokoh dalam cerita fiksi dapat berkembang perwatakannya baik dari segi fisik maupun mentalnya.

Menurut Nurgiyantoro (2013:10) perbedaan novel dan cerpen yang pertama dapat dilihat dari formalitas bentuk, segi panjang cerita. Sebuah cerita yang panjang, berupa ratusan halaman, jelas tidak dapat disebut sebagai cerpen, melainkan lebih tepat sebagai novel. Unsur-unsur sebuah novel pembangunan sebuah novel, seperti plot tema, penokohan dan latar secara umum dapat dikatakan bersifat lebih rinci dan kompleks daripada unsur-unsur cerpen. Dalam sebuah novel seorang pengarang dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu yang lebih banyak, lebih rinci, lebih detail dan lebih banyak melibatkan permasalahan yang lebih kompleks, termasuk didalamnya unsur cerita yang membangun novel itu (Nurgiyantoro, 2013:16). Melalui ketrangannya itu seakan-akan pengarang berusaha untuk menguraikan seluruh ungkapan perasaan dan pikirannya secara panjang lebar atau terperinci. Selain itu, ada kesatuan-kesatuan makna dalam wujud paragraf atau alinea. Kesatuan-kesatuan tersebut saling berkaitan dengan yang lainnya dan membentuk kesatuan yang lebih besar lagi sampai puncaknya membentuk kesatuan yang disebut cerita.

Bahasa yang digunakan dalam novel menunjukkan pengertian yang sebenarnya sehingga makna setiap kalimat dalam novel ini langsung tertera dengan nyata dalam kalimat-kalimat tersebut. Nurgiyantoro (2013:17) novel yang baik haruslah memenuhi kriteria kepaduan (unity). Maksudnya adalah segala sesuatu yang diceritakan bersifat dan berfungsi mendukung tema utama.

Penelitian ini difokuskan pada unsur intrinsik yaitu perwatakan tokoh khususnya perwatakan tokoh utama dan tambahan karena didasarkan pada beberapa pertimbangan: pertama, peneliti ingin mengetahui bagaimana pengarang memberikan peran kepada para tokoh dalam cerita. Kedua, peneliti ingin mengetahui bagaimana pengarang menggambarkan watak tokoh dalam cerita karena dalam karya sastra keberhasilan pengarang menggambarkan watak tokoh menjadikan cerita itu lebih menarik. Ketiga, peneliti ingin mengetahui tujuan pengarang menampilkan watak tokoh dalam cerita. Pernyataan mengenai unsur intrinsik dipertegas oleh Sadikin (2011:8) "Unsur intrinsik adalah unsur yang menyusun sebuah karya sastra dari dalam yang mewujudkan struktur suatu karya sastra seperti tema, perwatakan atau penokohan, alur latar, sudut pandang."

Istilah tema yang berasal dari kata "thema" (inggris) ide yang menjadi pokok suatu pembicaraan atau ide pokok suatu tulisan. Tema merupakan omensional yang amat penting dari suatu cerita, karena dengan dasar itu pengarang dapat membayangkan dalam fantasinya bagaimana cerita akan dibangun dan berakhir. Zulfahnur, (1996:25), menyatakan bahwa tema mempunyai tiga fungsi, yaitu sebagai pedoman bagi pengarang dalam menggarap cerita, sasaran/tujuan penggarapan cerita dan mengikat peristiwa-peristiwa cerita dalam suatu alur. Menurut Sudjiman (1988:22) watak adalah kualitas nalar dan jiwa tokoh yang membedakannya dengan tokoh lain. Penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh ini yang disebut penokohan. Penokohan dan perwatakan sangat erat kaitannya. Penokohan berhubungan dengan cara pengarang dan memilih tokoh-tokohnya serta memberi nama tokoh tersebut. Sedangkan perwatakan berhubungan dengan bagaimana watak tokoh-tokoh tersebut.

Penggambaran perwatakan tokoh dapat dilakukan melalui dua cara, yaitu: secara analistik dan secara dramatik, menurut Albertine dan Lewis (dalam Wahyuningtyas dan Santosa, 2013:04) mengatakan teknik penggambaran tokoh sebagai berikut. 1) secara analitik, yaitu pelukisan tokoh cerita yang dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian dan penjelasan secara langsung. 2) secara dramatik, yaitu pengarang tidak langsung mendeskripsikan sifat, sikap dan tingkah laku tokoh, tetapi melalui beberapa teknik lain, yaitu a) Teknik cakapan (percakapan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh untuk menggambarkan sifat-sifat tokoh yang bersangkutan, b) Teknik tingkah laku (teknik untuk menunjukkan tingkah laku verbal yang berwujud kata-kata para tokoh, teknik tingkah laku yang menyarankan pada tingkatan nonverbal atau fisik), c) Teknik pikiran dan perasaan (teknik penurunan tokoh untuk menggambarkan pikiran dan perasaan tokoh), d) Teknik arus kesadaran (teknik yang berusaha menangkap pandangan dan aliran proses mental tokoh dimana tanggapan indera bercampur dengan kesadaran dan ketaksadaran pikiran, perasaan, ingatan, harapan, serta asosiasi-asosiasi acak, e) Teknik reaksi tokoh (teknik sebagai reaksi tokoh terhadap suatu kejadian, masalah, keadaan, kata dan sikap, tingkah laku orang lain dan sebagainya berupa rangsang dari luar diri tokoh yang bersangkutan), f) Teknik reaksi tokoh lain (teknik sebagai reaksi yang diberikan oleh tokoh lain terhadap tokoh utama), g) Teknik pelukisan latar (suasana latar dapat dipakai untuk melukiskan kedirian seorang tokoh), h) Teknik pelukisan fisik (teknik melukiskan keadaan fisik tokoh).

Latar disebut juga setting, yaitu tempat atau terjadinya peristiwa yang terjadi dalam sebuah karya, Sadikin, (2011:11) mengatakan latar adalah waktu dan tempat yang terjadinya lakuan didala karya sastra atau drama. Zulfahnur, (1996:36-37), mengatakan latar atau setting adalah situasi tempat, ruang dan waktu terjadinya cerita. Latar terbagi menjadi tiga bagian yaitu latar tempat, latar waktu dan latar sosial-budaya. Latar tempat menunjukkan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, insial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama yang jelas. Tempat-tempat yang bernama adalah tempat-tempat dalam dunia nyata misalnya, Bandung, Jakarta, Yogyakarta, Magelang dan lain-lain. Latar waktu berhubungan dengan masalah "kapan" terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah "kapan" tersebut

biasanya dihubungkan dengan waktu-waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dikaitkan dengan peristiwa sejarah (Nurgiyantoro, 2018:318). Latar sosial-budaya menunjukkan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat disuatu tempat yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Di samping itu latar sosial-budaya juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah atau atas (Nurgiyantoro, 2014:322).

Menurut Aminuddin (2002:79), tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita. Selanjutnya menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2005:165), tokoh adalah orang-orang untuk ditampilkan dalam karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Tokoh antagonis merupakan tokoh yang berkarakter jahat, "Tokoh antagonis adalah tokoh yang karakternya banyak dibenci oleh para pembaca" (Wicaksono, 2014:190). Tokoh antagonis merupakan tokoh yang tidak disukai oleh pembaca karena sering membuat nilai-nilai negatif. Tokoh antagonis adalah tokoh yang bertentangan dengan tokoh protagonist, "Pelaku antagonis adalah pelaku yang banyak tidak disenangi oleh para pembaca karena memiliki watak yang banyak tidak sesuai dengan harapan pembaca" (Aminuddin, 2014:80). Tokoh antagonis merupakan tokoh penjahat yang sering membuat konflik, "Tokoh antagonis adalah tokoh yang bertentangan dengan tokoh protagonist, baik secara langsung maupun tidak langsung, baik bersifat fisik maupun batin" (Nurgiyantoro, 2015:261). Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa tokoh antagonis adalah tokoh yang tidak disukai oleh pembaca sehingga selalu memberikan kesan negatif bagi pembaca karena sifat atau karakter yang diperankan oleh tokoh ini berlawanan dengan tokoh protagonist.

Tokoh protagonist merupakan tokoh utama dalam cerita rekaan, "Tokoh Protagonis adalah tokoh yang sifatnya banyak disukai oleh para pembaca" (Wicaksono, 2014:189). Tokoh protagonist adalah tokoh yang berwatak baik, "Tokoh protagonist adalah pelaku yang memiliki peran sebagai karakter yang baik sehingga disenangi oleh pembaca" (Aminuddin, 2014:80). Tokoh protagonist merupakan tokoh yang mendukung cerita sehingga menjadi figur yang baik. Tokoh protagonist merupakan tokoh yang membawa nilai-nilai kebaikan, "Tokoh protagonist adalah tokoh yang sangat dikagumi dan sangat populer sehingga disebut tokoh pahlawan yang memberikan norma dan nilai yang ideal bagi para pembaca" (Nurgiyantoro, 2015:216). Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa tokoh protagonist adalah tokoh yang sifatnya banyak disenangi oleh pembaca dan dapat memberikan kesan positif bagi pembaca karena tokoh ini berperan sebagai karakter baik. Karya sastra berupa novel mempunyai berbagai watak, sehingga jalan sebuah cerita menjadi lebih menarik dan tidak membosankan. "Tokoh protagonist adalah tokoh yang wataknya disukai oleh pembaca. Biasanya, watak tokoh seperti ini adalah watak yang baik dan positif, seperti dermawan, jujur, rendah hati, pembela, cerdas, pandai, mandiri. (Wicaksono, 2014:187).

Tokoh tritagonis adalah tokoh penengah dalam cerita, "Tokoh tritagonis adalah tokoh yang banyak membantu dalam suatu cerita, baik cerita tokoh protagonist maupun tokoh antagonis" (Wicaksono, 2014:190). Tokoh tritagonis merupakan tokoh pendamai antara tokoh protagonist dan tokoh antagonis, "Tokoh tritagonis adalah tokoh sebagai peran penengah" (Ma'aruf, 2017:103). Tokoh tritagonis merupakan tokoh penengah, "Tokoh tritagonis adalah tokoh netral. Tokoh ini yang menjadi penengah dan pendamai antara tokoh protagonist dan tokoh antagonis" (Lianawati, 2019:112). Tokoh tritagonis yang bisa mendamaikan antara tokoh lainnya. Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa tokoh tritagonis adalah tokoh yang berperan sebagai penengah dalam sebuah cerita dan juga sebagai tokoh pendamai antara protagonist dan tokoh antagonis.

Psikologi behavioristik adalah pendekatan yang berpijak pada anggapan bahwa bahwa pribadi manusia adalah hasil bentukan lingkungan tempat dia berada dan perilaku manusia disikapi sebagai respons yang akan muncul jika ada stimulus tertentu yang berupa lingkungan (Endraswara, 2008:56). Pendekatan behavioristik mengakibatkan faktor pembawaan manusia yang dibawa sejak lahir dan manusia dianggap sebagai produk lingkungan sehingga menjadi

jahat, beriman, penurut sebagai bentukan dari lingkungannya. Oleh karena itu, dengan menggunakan dengan menggunakan pendekatan psikologi behavioristik, peneliti akan melihat perwatakan tokoh dalam cerita dan menentukan dasar tindakan atau stimulus serta respons yang berupa watak akan tampak pada tokoh tersebut.

METODE

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penggunaan metode deskriptif dalam penelitian ini karena metode ini sangat tepat dan sesuai dengan permasalahan yang akan dibahas. Moleong (2012:11), menyatakan bahwa dengan metode deskriptif data data yang dikumpulkan berupa fakta-fakta, gambaran dan bukan angka-angka sehingga laporan peneliti dapat ditentukan. Metode ini digunakan untuk memberikan gambaran dan memaparkan hasil-hasil analisis tentang perwatakan tokoh dalam novel *Jangan Sampai Dia Tahu Aku Mencintainya* karya Adi Rustandi.

Menurut Moleong (2013:11) di dalam metode deskriptif data yang dikumpulkan bisa berasal dari naskah wawancara, catatan-catatan, foto, video, tape, dokumen pribadi, dan dokumen resmi lainnya. Data yang berupa kutipan yang telah diperoleh perlu dideskripsikan atau dipaparkan apa adanya sehingga pada akhirnya akan diketahui tentang perwatakan tokoh dalam novel *Jangan Sampai Dia Tahu Aku Mencintainya* karya Adi Rustandi.

Bentuk penelitian ini adalah kualitatif karena dalam penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses daripada produk atau *outcome*, artinya hasil penelitian kualitatif belum tentu sama dengan apa yang direncanakan. Penelitian ini menghasilkan data berupa kutipan kalimat-kalimat bukan angka-angka. Dengan demikian, penelitian ini pada akhirnya menghasilkan data deskriptif berupa kalimat-kalimat yang berkaitan dengan perwatakan dan watak tokoh. Data tersebut dimaknai oleh penulis secara objektif terhadap tokoh perwatakan dan watak tokoh dalam novel *Jangan Sampai Dia Tahu Aku Mencintainya* karya Adi Rustandi.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi behavioristik. Pendekatan psikologi behavioristik digunakan untuk melihat perwatakan para tokoh dalam cerita dan menentukan dasar tindakan atau tingkah laku yang dapat diamati dari lingkungan tempat tinggalnya. Oleh karena itu, dengan menggunakan pendekatan psikologi behavioristik, peneliti akan melihat perwatakan para tokoh dalam cerita dan menentukan dasar tindakan atau stimulus serta respon dari tokoh-tokoh tersebut.

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Jangan Sampai Dia Tahu Aku Mencintainya* karya Adi Rustandi. Cetakan pertama yang diterbitkan oleh Penerbit Yrama Widya, Bandung pada tahun 2024 dengan tebal keseluruhan 224 halaman. Data dalam penelitian ini perwatakan yang terdapat dalam novel *Jangan Sampai Dia Tahu Aku Mencintainya* karya Adi Rustandi yang tercemrin dalam kutipan-kutipan, kata, frasa, atau kalimat.

Teknik pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumenter. Studi dokumenter ini dilakukan dengan cara menelaah kalimat atau kutipan tokoh dan perwatakan yang menjadi sumber data dalam penelitian. Hal ini direalisasikan penulis dengan cara menelaah novel *Jangan Sampai Dia Tahu Aku Mencintainya* karya Adi Rustandi yang merupakan dokumen penelitian. Dengan demikian penulis sendiri sebagai instrumen kunci perencana, maksudnya peneliti berkedudukan sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, penafsir data, dan pada akhirnya pelapor penelitian. Selain itu menggunakan kartu pencatat data yang berisi catatan-catatan dari hasil membaca dan menelaah novel *Jangan Sampai Dia Tahu Aku Mencintainya* karya Adi Rustandi Langkah pengumpul data dalam penelitian sebagai berikut. Menyiapkan catatan pengamatan sebagai alat pengumpul data serta alat tulis. Peneliti membaca novel *Jangan Sampai Dia Tahu Aku Mencintainya* karya Adi Rustandi secara intensif dan berulang-ulang. Peneliti mengidentifikasi data-data secara berurutan atau berdasarkan permasalahan yang akan diteliti yaitu perwatakan tokoh. Peneliti memberi tanda terhadap data-data atau mencatat data berupa kata, frasa, kalimat atau kutipan-kutipan yang telah diidentifikasi atau ditemukan yang mencerminkan atau mengacu pada permasalahan yang akan diteliti, yaitu perwatakan tokoh dalam novel *Jangan Sampai Dia Tahu Aku Mencintainya* karya Adi Rustandi. Peneliti melakukan pengklasifikasian terhadap data berupa kata, frasa, kalimat dan kutipan-kutipan yang mencerminkan atau mengacu permasalahan dalam penelitian ini, yaitu perwatakan tokoh

dalam novel *Jangan Sampai Dia Tahu Aku Mencintainya* karya Adi Rustandi. Peneliti menguji keabsahan data menggunakan ketekunan pengamatan, kecukupan preferensi, pemeriksaan sejawat melalui diskusi dan triangulasi.

Setelah data dianalisis perlu diuji terlebih dahulu keabsahannya, hal ini dimaksudkan agar peneliti mendapatkan hasil yang objektif. Untuk mendapatkan keabsahan data, ada empat cara yang digunakan seperti berikut. 1) Kecukupan referensi dilakukan dengan cara membaca dan menelaah sumber-sumber data serta sebagai pusat yang relevan dengan masalah penelitian secara berulang-ulang agar diperoleh pemahaman arti yang memadai dan mencukupi. 2) Pemeriksaan sejawat melalui diskusi. Menurut Moleong (2013:332-333) teknik dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan sejawat. 3) Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Denzin 1987 (dalam Moleong:330) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. 4) Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan dan teliti rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol (Moleong, 2013:329). Sebagaimana pendapat Moleong tersebut, maka ketekunan pengamatan yang akan dilakukan oleh peneliti yakni dengan cara mengamati dan membaca secara tekun, teliti dan berulang-ulang yang dilakukan secara berkesinambungan terhadap fenomena-fenomena yang berhubungan dengan masalah penelitian.

Teknik analisis data adalah cara yang digunakan peneliti untuk menganalisis data. Analisis pada dasarnya adalah proses pemaknaan (Endaswara, 2011:111). Adapun teknik dalam menganalisis data dalam penelitian sebagai berikut. 1) menganalisis dan menginterpretasi perwatakan tokoh yang terdapat dalam novel *Jangan Sampai Dia Tahu Aku Mencintainya* berdasarkan stimulus berkondisi dan tak berkondisi, 2) menganalisis dan menginterpretasi implementasi hasil penelitian novel *Jangan Sampai Dia Tahu Aku Mencintainya* karya Adi Rustandi dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah, dan 3) menyimpulkan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian, tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui watak tokoh yang terdapat dalam novel *Jangan Sampai Dia Tahu Aku Mencintainya* karya Adi Rustandi. Hasil yang didapat disimpulkan bahwa: 1) tokoh Haikal dalam novel *Jangan Sampai Dia Tahu Aku Mencintainya* memiliki watak pemberani, bertanggung jawab, rela berkorban, pekerja keras ; 2) tokoh Marwah memiliki watak ragu-ragu, pasrah, perhatian; 3) tokoh Ummi Khadijah memiliki watak pekerja keras, pemaarah; 4) tokoh Zarra memiliki watak perhatian, baik hati, lembut; 5) tokoh Ujang memiliki watak ramah; 6) tokoh Fathin memiliki watak bijaksana; 7) tokoh Bi Komariah memiliki watak baik hati, pengertian; 8) tokoh Jafar memiliki watak pemaarah, sombong, usil.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data tentang psikologi perwatakan pada novel *Jangan Sampai Dia Tahu Aku Mencintainya* karya Adi Rustandi dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berhasil menemukan perwatakan pada tokoh yang terdapat pada novel *Jangan Sampai Dia Tahu Aku Mencintainya* karya Adi Rustandi. Penelitian ini menunjukkan bahwa perwatakan utama ditampilkan melalui dialog, tindakan, serta konflik batin yang dihadapi. Selain itu, aspek psikologis tokoh dikembangkan secara mendalam sehingga mencerminkan dinamika emosi dan motivasi yang kompleks. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami bagaimana elemen psikologi perwatakan digunakan oleh pengarang untuk membangun kedalaman cerita dan membangkitkan empati pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

Rustandi, A. (2024). *Jangan Sampai Dia Tahu Aku Mencintainya*. Yrama Widya

- Purbani, W. (2010). Metode penelitian sastra. *Jurnal Universitas Negeri Yogyakarta*. <http://staff.uny.ac.id/system/files/pengabdian/dr-widyastutipurbani-ma/metodepenelitian-susastra.pdf>. Diakses pada, 10.
- Yuliana, Y., Salem, L., & Wartiningih, A. (2018). Perwatakan Tokoh Dalam Novel Genduk Karya Sundari Mardjuki. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 7(3).
- Fitriani, R., Priyadi, A. T., & Seli, S. (2019). Perwatakan Tokoh dalam Novel Mariposa karya Luluk HF. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 8(10).
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi*. UGM press.
- Sadikin, M. (2011). *Kumpulan Sastra Indonesia. (No Title)*.
- Zulfahnur, Z. F. (2014). Lingkup Ilmu Sastra: Teori Sastra, Sejarah Sastra, dan Kritik Sastra, serta Hubungan antara Ketiganya. *Universitas Terbuka*, 1, 1-35.
- Sudjiman, P. H. M. (1988). *Memahami cerita rekaan. (No Title)*.
- Wicaksono, A. (2017). *Pengkajian prosa fiksi (Edisi revisi)*. Garudhawaca.
- Beach, R. W., Marshall, J. D., & Budianta, M. (2018). *Abrams, MH 1971. A Glossary of Literary Term*. New York: Holt, Rinehart and Wiston. Aminuddin. 1995. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo. Asep Sambodja. 2007. *Cara Mudah Menulis Fiksi*. Jakarta: Bukupop. *Apri Kartikasari HS.*, 201.
- Suprpto, L., Andayani, A., & Waluyo, B. (2014). Kajian psikologi sastra dan nilai karakter Novel 9 dari nadira karya leila s. Chudori. *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, 2(3), 53934.
- Moleong, L. J., & Edisi, P. R. R. B. (2004). Metodologi penelitian. *Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya*, 3(01).